

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Studi Ilmu Hubungan Internasional selalu menunjukkan fenomena yang amat luas dan selalu mengalami perkembangan serta perubahan yang penting untuk dikaji secara mendalam. Fenomena yang amat luas tersebut meliputi hubungan interaksi antara aktor negara satu dengan negara lain, aktor non negara yang satu dengan aktor non negara lain dalam sistem Internasional. Selain itu hubungan antara aktor-aktor yang terlibat dalam sistem internasional tidak terlepas dari persoalan konflik, kerjasama, perang serta pembentukan aliansi dan interaksi dalam organisasi Internasional.

Rusia merupakan negara terbesar di dunia dengan luas wilayahnya yang mencapai 17.075.400 km<sup>2</sup> membentang dari timur Eropa hingga utara Asia. Sebelum Uni Soviet runtuh pada tahun 1991, Negara ini merupakan Negara bagian terbesar Uni Soviet. Sebagai ahli waris utama dari kebesaran Uni Soviet, Rusia berusaha keras untuk meraih status sebagai negara adi kuasa meski status tersebut masih jauh di banding status Uni Soviet terdahulu. Disintegrasi bangsa masih menjadi suatu masalah yang dihadapi oleh Rusia. Yang terakhir terjadi adalah konflik Kosovo yang berakhir dengan lepasnya Kosovo dari pemerintahan Rusia. Pertengahan tahun 2008 kembali terjadi sebuah konflik, kali ini terletak di perbatasan Rusia-Georgia dimana ada sebuah wilayah yang ingin memerdekakan diri yakni Ossetia Selatan, mayoritas warga di sana menginginkan lepas dari Georgia, namun Georgia menolak keinginan warga Ossetia Selatan tersebut.

Penolakan dari Georgia ini di buktikan dengan serangan yang dilakukan oleh pemerintah

terhadap pihak separatis di wilayah Ossetia Selatan. Padahal warga Ossetia Selatan mayoritas merupakan etnis Rusia. Melihat hal ini Rusia yang memendam konflik dengan Georgia merasa kepentingannya di usik sehingga Rusia mengirimkan serangan balasan kepada Georgia secara masif. Berangkat dari tulisan di atas, peneliti ingin menguraikan apa saja kepentingan Rusia dalam konflik Ossetia Selatan tersebut.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991 disebabkan oleh krisis baik itu dalam aspek politik, ekonomi, sosial, Glasnost dan perestroika serta konflik etnis. Tidak hanya itu saja runtuhnya Uni Soviet membawa dampak besar dengan lepasnya negara-negara pecahan yang dahulunya tergabung dalam satu kesatuan Uni Soviet dan membentuk negara yang berdaulat. Negara-negara tersebut meliputi Armenia, Azerbaijan, Belarusia, Estonia, Georgia, Kazakhstan, Kirgiztan, Uzbekistan, Tadjikistan, Turkmenistan, Ukraina, Latvia, Lithuania, Moldova dan Rusia. Menurut Vladimir Putin, Runtuhnya Uni Soviet juga menjadi sebuah bencana geopolitik terbesar abad 20. Hal tersebut sangatlah beralasan mengingat runtuhnya Uni Soviet membuat jutaan orang Rusia berada di luar perbatasan Rusia dan gejala tersebut justru menjadi ancaman tersendiri bagi Rusia<sup>1</sup>.

Rusia sebagai pewaris tunggal Uni Soviet, mewarisi 50% jumlah penduduk, 2/3 luas wilayah, dan kurang lebih 50% aset-aset ekonomi dan persenjataannya. Di lihat dari aspek pemerintahan, Rusia merupakan Negara Federal dengan Pemerintahan yang dipegang oleh presiden yang berpusat di Kremlin serta perdana menteri yang bertanggung jawab terhadap parlemen namun dengan peranan yang terbatas dibandingkan dengan Presiden. Adapun dari aspek Geografis, Rusia berada di wilayah

Eropa, khususnya Eropa timur membentang hingga Utara Asia dimana batas antara kedua benua tersebut di batasi oleh pegunungan Ural. Letak Rusia yang berada di belahan Utara menyebabkan perairan di sana tertutup oleh Es dan hanya sebagian saja perairan yang bebas Es. Aspek Ekonomi, Rusia saat ini menjadi anggota G8, meskipun demikian Rusia masih berusaha sekuat tenaga untuk mengatasi masalah ekonominya demi meraih status sebagai negara adi kuasa kembali seperti ketika masa Uni Soviet dahulu. Aspek demografi, populasi penduduk Rusia terbilang cukup tinggi yakni sebesar 142 juta jiwa dengan beragam etnis yang mencapai 160 kelompok dan suku-suku pribumi yang berbeda di Rusia<sup>2</sup>.

Hubungan Rusia dengan Negara-negara Pecahan Uni Soviet lainnya terbilang cukup kompleks. Misalnya perang gas dengan Ukraina dan Belarusia serta dinamika hubungan yang mengalami pasang surut dengan Georgia. Hubungan Rusia dengan Georgia Ketika masih menjadi satu wilayah dalam wadah kesatuan Uni Soviet terbilang cukup bersahabat bahkan mesra. Kemesraan hubungan kedua Negara mulai berlangsung sejak terjadinya Revolusi Bolshevik pada 1917 yang pada akhirnya membawa pada satu kesatuan yakni Uni Soviet. Ketika Uni Soviet mencapai kejayaan dengan adanya partai Komunis, Uni Soviet mulai memperkokoh kesatuan partai di semua Negara anggota Uni Soviet. Kekuatan partai yang cukup kokoh tidak lepas dari peranan Georgia yang ikut memperkokoh kesatuan partai di hampir seluruh wilayahnya.

Bahkan setelah Uni Soviet runtuh pun, hubungan kedua Negara juga masih terbilang cukup harmonis bahkan semakin menguat. Ketika itu Georgia berada di bawah kekuasaan rezim Eduard Shevardbadze yang cenderung mengarahkan kiblat politiknya yang pro pada Rusia, sangat mendukung pelebaran payung sosialis komunis di wilayah

<sup>2</sup> Background Note: Russia dari <http://www.state.gov/s/oc/ei/bgn/3183.htm> diakses tanggal 27 Desember 2011



Georgia. Apalagi ketika Georgia tidak menghendaki Ossetia selatan yang berada di perbatasan Rusia-Georgia melepaskan diri dan membentuk Negara yang berdaulat.

Mikheil Saakashvili menggariskan kebijakan luar negerinya dengan merangkul AS-NATO sebagai aliansinya. Selain itu ia juga berusaha menjauhkan diri dari lingkungan politik Rusia dan berusaha untuk kembali menguasai wilayah Ossetia Selatan. Sikap politik yang ditunjukkan oleh Mikheil Saakashvili, mengundang kemarahan Rusia. Rusia merasa bahwa apabila Georgia mampu menguasai Ossetia Selatan, justru menjadikan hal tersebut menjadi kemudahan bagi Georgia untuk masuk sebagai anggota NATO. Adapun apabila Ossetia mampu melepaskan diri dan mendapatkan pengakuan kedaulatan dari Rusia maka susah bagi Georgia untuk masuk menjadi anggota NATO. Dan hal inilah yang diinginkan Rusia demi menjaga pengaruh di sekitar wilayahnya dari penggerogotan yang dilakukan oleh NATO-AS.

Rusia memandang wilayah Ossetia Selatan ini sebagai sebuah wilayah yang akan menguatkan pengaruhnya meski pengaruh NATO sudah menggerogoti banyak wilayah di sekitar Rusia. Hal ini dibuktikan ketika pasca pengakuan kedaulatan Ossetia Selatan oleh Rusia, presiden Ossetia Selatan Eduard Kokoty meminta Rusia untuk membangun pangkalan militer di wilayahnya dan menempatnya selama 99 tahun guna menjaga stabilitas keamanan bagi Ossetia Selatan. Tak pelak Rusia selalu memberikan bantuan ekonomi, perdagangan, militer serta pasukan perdamaian di wilayah ini, meski sebenarnya tak banyak yang ditawarkan dari wilayah Ossetia Selatan ini mengingat lahan di wilayah ini hanya bisa menghasilkan sedikit buah-buahan, gandum dan beras serta tingkat pengangguran yang cukup tinggi yakni mencapai 60%

Mikheil Saakashvili terpilih kembali menjadi presiden Georgia pada 5 Januari 2008. Beberapa bulan paska terpilihnya Mikheil Saakashvili sebagai presiden tepatnya pertengahan tahun 2008, konflik yang terjadi di Ossetia Selatan kembali meletus dan kali ini skala konflik yang di timbulkan cukup besar. Penyebab konflik sama seperti ketika konflik ini mencuat tahun 1991-1992 di mana pihak separatis Ossetia Selatan meminta independensi dan berusaha melepaskan diri dari Georgia. Pihak Georgia marah akan hal ini dan tidak segan memberikan pelajaran keras kepada Ossetia selatan dengan membombardir wilayah tersebut secara membabi buta. Rusia tidak tinggal diam begitu saja. Paska Georgia melakukan pemborbadiran secara masif di wilayah ibu kota Ossetia Selatan, 2 hari kemudian Rusia langsung membalas dengan serangan udara dan agresi secara langsung untuk mengusir tentara Georgia dari wilayah Ossetia Selatan yakni dengan mengerahkan ribuan tentara, ratusan pesawat tempur dan kapal-kapal perang. Jumlahnya pun terbilang cukup besar. Rusia mengerahkan sekitar 395 ribu tentara, 23 ribu tank, 9900 truk tempur, 26000 senjata artileri dan 1809 pesawat tempur. Armada tempur Rusia tidak hanya menargetkan posisi tentara Georgia di Ossetia tapi juga ibukota Georgia, Tbilis ikut menjadi sasaran<sup>4</sup>.

Tentara Rusia mulai merangsek masuk ke wilayah Ossetia Selatan terutama Tskhinvalli, ibukota Ossetia Selatan guna membantu gerilyawan Ossetia Selatan untuk mengusir tentara Georgia keluar dari wilayah tersebut. Setelah tiga hari bertempur dengan tentara Georgia, akhirnya pada tanggal 10 Agustus 2008 Rusia berhasil mengambil kontrol ibukota Ossetia Selatan tersebut dan para tentara Georgia dapat di pukul mundur keluar dari wilayah tersebut.

<sup>4</sup> Hizbut Tahrir Indonesia » Konflik Ossetia, Ajang Perebutan Pengaruh Antara NATO dan Rusia dari <http://hizbut-tahrir.org/id/2008/08/14/konflik-ossetia-ajang-perebutan-pengaruh-antara-nato-dan-rusia/> tanggal 12/08/2008

Setelah berhasil mengusir tentara Georgia keluar dari wilayah Ossetia Selatan, Rusia mulai memperluas front penyerangan ke wilayah-wilayah Georgia. Jet-jet tempur Rusia membombardir kota Gori yang letaknya berdekatan dengan wilayah Ossetia Selatan di mana sebuah blok apartemen di kota tersebut juga tidak luput dari hantaman bom jet tempur Rusia. Perlintasan kereta api, bandara, pabrik pembuatan pesawat Sukhoi hingga pelabuhan Poti pun ikut juga menjadi sasaran serangan Jet-jet tempur Rusia. Bahkan Rusia kembali membuka konfrontasi dengan Georgia di mana kendaraan tempur Rusia mulai merangsek masuk dan mengepung sebuah markas militer di kota Senaki, yang terletak di wilayah Georgia barat setelah sebelumnya Rusia mulai melakukan pemboman terhadap radar-radar bandara Internasional Tbilisi.

Ketika perjanjian gencatan senjata diumumkan, Rusia malah belum menarik pasukannya dari Georgia. Bahkan tentara Rusia masih melakukan patroli di wilayah-wilayah Georgia terutama di kota Gori hingga pada akhirnya tanggal 22 Agustus tentara Rusia mulai menarik diri dan meninggalkan wilayah Georgia.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat di tarik sebuah rumusan masalah

**Apa kepentingan Rusia dalam konflik Ossetia pada 2008?**

### **D. Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep kepentingan nasional dan tujuan/fungsi negara untuk menjelaskan fenomena yang terjadi.

#### **Konsep Kepentingan Nasional**

Menurut Hans J. Morgenthau didalam "*The Concept of Interest defined in Terms of power*" Konsep Kepentingan Nasional (*Interest*) yang didefinisikan dalam istilah "*power*"

menurut Morgenthau berada diantara nalar, akal atau "reason" yang berusaha untuk memahami politik internasional dengan fakta-fakta yang harus dimengerti dan dipahami. Dengan kata lain, power merupakan instrumen penting untuk mencapai kepentingan nasional<sup>5</sup>. Kepentingan nasional merupakan konsep yang paling populer dalam analisa hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, meramalkan, menjelaskan maupun menganjurkan perilaku internasional<sup>6</sup>. Interest atau Kepentingan sendiri adalah setiap politik luar negeri suatu negara yang didasarkan pada suatu kepentingan yang sifatnya relatif permanen yang meliputi tiga faktor yakni sifat dasar dari kepentingan nasional yang dilindungi, lingkungan politik dalam kaitannya dengan pelaksanaan kepentingan tersebut, dan kepentingan yang rasional. Kepentingan nasional adalah merupakan pilar utama tentang politik luar negeri dan politik internasional yang realistis karena kepentingan nasional menentukan tindakan politik suatu negara.

Lebih lanjut menurut Morgenthau, Kepentingan nasional setiap negara adalah untuk mengejar kekuasaan yakni apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain, yang diciptakan melalui tehnik-tehnik paksaan maupun kerjasama. karena itu, kekuasaan nasional dan kepentingan nasional dianggap sebagai sarana dan sekaligus tujuan dari tindakan suatu negara untuk bertahan hidup dalam politik internasional. Dengan demikian pada dasarnya konsep kepentingan nasional terdiri atas dua elemen penting yakni pertama, di dasarkan pada pemenuhan kebutuhan sendiri dan kedua, mempertimbangkan berbagai kondisi lingkungan strategis di sekitarnya. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan sendiri dapat di peroleh dengan cara melindungi kehidupan bangsa dalam mempertahankan integritas wilayah nasional, sistem



politik, dan identitas budaya dari ancaman bangsa lain. Adapun pertimbangan berbagai kondisi lingkungan strategis adalah dengan cara menjalankan kebijakan politik luar negeri melalui jalan diplomasi guna terciptanya perdamaian dunia.

Sementara menurut Charles W. Kegley dan Eugene R. Wittkopf menyatakan bahwa tujuan dari sebuah Negara dalam rangka mencapai kepentingan nasionalnya adalah:

*The State should promote the internal welfare of it's citizens, provide for defense against external aggression, and preserve the state's values and way of life..No country can long afford to pursue it's own welfare in ways that reduce the security and welfare of it's competitor<sup>7</sup>*

Charles W. Kegley dan Eugene R. Wittkopf menyatakan bahwa kepentingan nasional dari sebuah Negara hendaknya tidak hanya didasarkan pada upayanya untuk meningkatkan kesejahteraan internal bagi setiap warga negaranya, menyediakan pertahanan terhadap agresi dari luar dan melindungi nilai-nilai Negara dan cara hidup. Lebih jauh lagi mereka juga menyatakan bahwa tidak mungkin sebuah Negara dapat mencapai kepentingan nasionalnya dengan mengurangi keamanan dan kesejahteraannya terhadap kompetitornya. Dan untuk mencapai tujuan nasional seperti yang diharapkan maka tiap-tiap Negara harus mengaitkan kepentingan nasionalnya melalui upaya kerjasama dengan banyak bangsa dalam rangka menciptakan kesejahteraan dan keamanan global.

Namun menurut Joseph Frankel (1970) kepentingan nasional tidak bisa didefinisikan secara sempit dengan cara mengabaikan kepentingan-kepentingan moral, religi, dan kepentingan kemanusiaan yang lain seperti yang dibuat oleh Morgenthau. Hal

ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Nicholas Spykman bahwa kepentingan nasional juga mencakup kepentingan moral, religi, kebudayaan, dan sebagainya. Tetapi ia menambahkan bahwa untuk mengejar kepentingan-kepentingan itu tetap diperlukan power yang mencukupi.

Kepentingan nasional merupakan tujuan nasional yang dijadikan dasar dan penentu utama yang menjadi suatu panduan para pembuat kebijakan dalam menentukan politik luar negeri suatu Negara lain serta dengan sasaran berbeda-beda yang hendak dituju, namun pada umumnya berkisar pada lima hal umum yakni (1) *Self Preservation*, yaitu hak untuk mempertahankan diri; (2) *Independence*, yang berarti tidak dijajah atau tunduk kepada Negara lain; (3) *military security*, berarti tidak ada gangguan dari kekuatan militer Negara lain; (4) *territorial integrity*, atau keutuhan wilayah dan (5) *economic well being*, kesejahteraan ekonomi<sup>8</sup>. Dari kelima hal umum tersebut yang menjadi sasaran kepentingan Nasional Rusia dalam kasus ini ada tiga, yakni Independence, military Security dan territorial integrity.

### 1. Independence

Tidak di jajah atau tidak tunduk pada Negara lain, maksudnya bagaimana sebuah Negara berhak meraih suatu kebebasan atau kemerdekaan dan mempunyai hak untuk mengendalikan dirinya sendiri atau mempunyai kendali penuh atas seluruh wilayah bagian negaranya tanpa mendapat campur tangan dari Negara lain. Dengan kata lain suatu negara terbebas dari pengaruh atau intervensi negara lain.

Warga Ossetia Selatan yang mayoritas merupakan etnis Rusia menuntut independensi dan berkeinginan untuk melepaskan diri dari Georgia. Apa yang dilakukan oleh warga Ossetia Selatan tersebut mendapat dukungan dari Rusia mengingat Rusia tidak menyukai keberadaan NATO di wilayah tersebut. Rusia merasa perlu untuk menjauhkan pengaruh Pakta Atlantik tersebut dalam kasus ini melalui tangan Georgia agar tidak melimpah masuk ke wilayah Ossetia Selatan.

## 2. Military Security

Suatu Negara dapat dikatakan terbebas dari gangguan militer negara lain, apabila sebuah negara mampu memberikan keamanan atau rasa aman bagi warga negaranya dari ancaman atau bahaya yang ditimbulkan oleh agresi militer negara lain. Maka dari itu sebuah negara dituntut untuk menyediakan kesiapsiagaan militer dengan cara pembangunan militernya serta mengurangi bahaya atau ancaman yang datang dari luar, dalam hal ini negara lain seminimal mungkin.

Agresi militer yang di tujukan oleh tentara Georgia ke wilayah Ossetia Selatan membuat Rusia turun tangan untuk melakukan serangan balasan kepada Georgia atas apa yang ia lakukan. Rusia melakukan hal tersebut didasari oleh beberapa alasan yakni **pertama**, sebagai pembelaan terhadap warga Ossetia Selatan yang sebagian besar adalah etnis Rusia. **Kedua**, Selain alasan pembelaan, Rusia melakukan hal tersebut untuk mencegah terjadinya genosida terhadap warga Ossetia Selatan guna menghindarkan eskalasi yang lebih besar setelah Georgia melakukan operasi militer besar ke wilayah tersebut. Ketiga,

Rusia menginginkan pemerintah, rakyat, dan nilai-nilainya di hormati mengingat Rusia akan selalu memberikan pelajaran yang amat keras kepada setiap negara yang menyerang warga negaranya dan hal tersebut salah satunya di tunjukkan Rusia pada konflik ini.

### 3. Territorial Integrity

Integritas wilayah merupakan suatu identitas fisik bagi suatu negara. Suatu negara dapat dikatakan sebagai negara yang berdaulat apabila negara tersebut mampu untuk menjaga keutuhan wilayahnya dari gangguan yang di timbulkan oleh bangsa lain. Keutuhan wilayah yang di maksud, tidak hanya tanah(bumi) dalam hal ini tempat negara tersebut berpijak melainkan wilayah dikelilingi oleh batas-batas kondisi fisik alam, misalnya sungai, gunung, atau laut serta udara di atasnya. Keutuhan wilayah suatu negara menentukan berlangsung tidaknya pemerintahan suatu negara.

Pasca runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, baik Rusia maupun Georgia yang merupakan negara pecahan dari Uni Soviet memang tidak mempunyai hubungan yang baik. Banyak faktor yang membuat hubungan kedua Negara ini renggang, salah satunya Rusia menginginkan wilayah Ossetia selatan yang di klaim milik Georgia di akui kedaulatannya meskipun tidak mendapatkan pengakuan dari dunia Internasional. Selain itu selama dekade 1990an pasca runtuhnya Uni Soviet, banyak Negara-negara pecahan uni Soviet yang pada akhirnya memikirkan nasibnya sendiri-sendiri dan tidak lagi memikirkan ikatan saat masih tergabung menjadi satu wilayah Uni Soviet. Selain itu beberapa

dari negara-negara tersebut menjadi anggota Uni Eropa bahkan banyak yang menjadi anggota NATO.

Rusia sendiri menjadi Negara yang mandiri dengan wilayahnya yang membentang luas dari Eropa Timur hingga Utara Asia merasa di permalukan dan terkepung sehingga menjadikan Rusia tidak berdaya karena pada saat itu baik dari segi militer maupun ekonominya hancur. Namun pada dekade 2000an Rusia mulai bangkit dan membalikkan keadaan dengan tidak menerima penggerogotan yang di lakukan pihak barat serta mengamankan kepentingan geopolitiknya. Maka dari itu konflik yang terjadi di Osssetia Selatan memberikan peluang bagi Rusia untuk melakukan reintegrasi atau menyatukan kembali wilayah-wilayah di sekitarnya seperti Ossetia Selatan agar terbebas dari pengaruh NATO. Selain itu Rusia juga mempunyai kepentingan lain di mana apabila Ossetia Selatan mampu melepaskan diri dari Georgia dan menjadi suatu wilayah yang berdaulat maka sulit bagi Georgia untuk masuk dalam keanggotaan NATO. Dengan kata lain, bagi Rusia Georgia akan meninjau ulang untuk bergabung dengan NATO.

### **Tujuan dan Fungsi Negara**

Negara dipandang sebagai asosiasi manusia yang hidup dan bekerjasama untuk mengejar beberapa tujuan secara bersama-sama. Dapat dikatakan bahwa tujuan akhir setiap negara yaitu menciptakan kebahagiaan bagi rakyatnya. Menurut Harold Laswell tujuan negara ialah menciptakan keadaan dimana rakyatnya dapat mencapai terkabulnya keinginan secara maksimal<sup>9</sup>. Sementara itu, menurut Roger H.Soltau, tujuan negara adalah memungkinkan rakyatnya untuk berkembang serta menyelenggarakan daya

<sup>9</sup> Prof. Miriam Budihario, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1977, hal. 45

ciptanya sebeb mungkin<sup>10</sup>. Setiap negara, perlu untuk menyelenggarakan beberapa minimum fungsi yang mutlak dilakukan, yakni<sup>11</sup>:

1. Melaksanakan penertiban, untuk mencapai tujuan bersama dan mencegah bentrokan-bentrokan yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam hal ini dikatakan bahwa negara bertindak sebagai stabilitor.
2. Mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya.
3. Fungsi pertahanan, hal ini amat diperlukan guna menjaga kemungkinan serangan dari luar. Untuk itulah negara memerlukan alat pertahanan.
4. Menegakkan keadilan, dalam hal ini dilaksanakan melalui badan peradilan.

Menurut Charles E. Merriam, fungsi negara itu ada lima yakni: keamanan ekstern, ketertiban intern, keadilan, kesejahteraan umum dan kebebasan<sup>12</sup>. Keseluruhan fungsi negara yang telah disebutkan diatas diselenggarakan pemerintah demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara bersama-sama. Salah satu Fungsi negara tersebut yakni Keamanan ekstern (external security) menurut Charles E. Merriam adalah negara bertugas untuk melindungi warganya terhadap ancaman dari luar.

Yang menjadi fungsi bagi negara Rusia guna melindungi kepentingannya dalam konflik Ossetia Selatan ini adalah keamanan eksternal. Rusia berhak melakukan intervensi dalam konflik ini karena warga negara yang berada di wilayah tersebut tengah terancam bahaya. Oleh sebab itu Rusia berhak untuk melindungi dan melakukan pembelaan terhadap rakyatnya sekalipun berada di luar wilayah Rusia. Rusia pun juga

## **E. Hipotesa**

Jadi, Kepentingan Rusia dalam Konflik Ossetia Selatan ini adalah:

1. Melindungi warga atau etnis Rusia yang bermukim di Ossetia Selatan
2. Mencegah pengaruh Barat yang cenderung semakin meluas agar tidak masuk wilayah Ossetia Selatan
3. Mencegah Georgia masuk dalam keanggotaan NATO

## **F. Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

1. Untuk memberikan gambaran tentang hubungan Rusia dengan Georgia paska runtuhnya Uni Soviet hingga konflik yang terjadi di wilayah Ossetia Selatan.
2. Untuk menguraikan apa kepentingan Rusia di balik konflik yang terjadi di wilayah Ossetia Selatan.
3. Sebagai syarat untuk memenuhi gelar sarjana S-1 Fakultas Ilmu Sosial Politik, jurusan Hubungan Internasional, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **G. Tehnik Pengumpulan Data**

Penulisan skripsi ini dengan metode kualitatif deskriptif. Berdasarkan fenomena yang terjadi, teknik pengumpulan data di lakukan dengan studi pustaka. Data diolah melalui literatur-literatur, buku, jurnal ilmiah, dan media, baik cetak maupun internet.

## **H. Jangkauan Penelitian**

Materi penelitian yang di bahas yakni mengenai Kepentingan Rusia dalam konflik

dan paska konflik berakhir. akan tetapi tidak menutup kemungkinan peneliti menggunakan data rujukan di luar waktu tersebut jika dianggap masih relevan dengan topik penelitian.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka sistematika penulisan akan dibagi dalam lima BAB yang akan diuraikan lebih dalam dan terdiri dari:

BAB I, berisi pendahuluan yang terdiri dari, Alasan Pemilihan Pudel, Latar Belakang Masalah, Kerangka Pemikiran, Tujuan Penelitian, Hipotesa, Teknik Pengumpulan Data, Jangkauan Penelitian, dan Sistematika Penulisan

BAB II, Sebagai subyek penelitian, dalam bab ini penulis akan memberikan gambaran umum tentang kondisi sosial, politik dan sistem pemerintahan baik Rusia maupun Georgia serta bagaimana hubungan kedua negara dari masa imperium Rusia hingga pasca pecahnya revolusi mawar

BAB III, sebagai obyek penelitian, dalam bab ini penulis akan menerangkan gambaran umum tentang Ossetia Selatan, bagaimana sejarah dan dinamika konflik di wilayah tersebut terjadi hingga keadaan paska konflik tersebut berakhir

BAB IV, dalam bab ini penulis akan menguraikan secara luas tentang apa kepentingan Rusia dalam konflik Ossetia Selatan ini sebagai pembuktian hipotesa dalam penelitian ini

BAB V, dalam bab ini penulis akan menuliskan kesimpulan dari pembahasan yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya